



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 902 - 915

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Nani Sintiawati<sup>1✉</sup>, Saktika Rohmah Fajarwati<sup>2</sup>, Agus Mulyanto<sup>3</sup>, Kingking Muttaqien<sup>4</sup>,  
Maman Suherman<sup>5</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [nanisintiawati@uninus.ac.id](mailto:nanisintiawati@uninus.ac.id)<sup>1</sup>, [saktikarohmahfajarwati@uninus.ac.id](mailto:saktikarohmahfajarwati@uninus.ac.id)<sup>2</sup>, [agusmulyanto@uninus.ac.id](mailto:agusmulyanto@uninus.ac.id)<sup>3</sup>,  
[kingkingmuttaqien@uninus.ac.id](mailto:kingkingmuttaqien@uninus.ac.id)<sup>4</sup>, [maman.suherman0604@gmail.com](mailto:maman.suherman0604@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Implementasi program MBKM di lingkungan program studi Pendidikan Luar Sekolah harus memiliki nilai manfaat bagi dosen, mahasiswa juga tenaga kependidikan. Berdasarkan survei di lapangan, maka penelitian ini mengarah pada pembahasan bagaimana tingkat partisipasi civitas akademik pada implementasi MBKM. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kesiapan dan kendala pelaksanaan program MBKM. Metode Penelitian ini melalui penelitian deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian ini Dosen, Mahasiswa, dan Tenaga kependidikan Program Studi PLS. Hasil penelitian menyatakan civitas akademik telah memahami kebijakan MBKM di lingkungan program studi, tersusunnya dokumen kurikulum MBKM, program studi telah memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan program-program MBKM, kegiatan kewirausahaan telah berjalan mendukung MBKM. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan, sistem informasi akademik masih belum maksimal, sumber daya manusia kurang memadai, kurangnya informasi mengenai program MBKM.

**Kata Kunci:** MBKM, Partisipasi, Civitas Akademik

### Abstract

*Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, a policy of the Minister of Education and Culture, aims to encourage students to master various sciences that are useful for entering the world of work. The implementation of the MBKM program in the Out of School Education study program must have value benefits for lecturers, students and education staff. Based on a survei in the field, this research leads to a discussion of how the level of participation of the academic community in the implementation of MBKM. The purpose of this study is to describe the readiness and constraints of implementing the MBKM program. Methods This research is through descriptive research with survei method. The subjects of this research are Lecturers, Students, and Education Personnel of the PLS Study Program. The results of the study stated that the academic community had understood the MBKM policy in the study program environment, the MBKM curriculum document was compiled, the study program had courses related to MBKM programs, entrepreneurial activities had been running to support MBKM. The obstacles faced are limited funding, academic information systems are still not optimal, inadequate human resources, lack of information about the MBKM program.*

**Keywords:** MBKM, Participation, Academic Community

Copyright (c) 2022 Nani Sintiawati, Saktika Rohmah Fajarwati, Agus Mulyanto,  
Kingking Muttaqien, Maman Suherman

✉Corresponding author :

Email : [nanisintiawati@uninus.ac.id](mailto:nanisintiawati@uninus.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan pada hakikatnya ialah pendidikan yang memerdekakan manusia. Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh yang menyuarakan dan memperjuangkan semangat dalam dunia pendidikan. Namun seringkali praktik pendidikan yang dilaksanakan tidak sejalan dengan hakikat pendidikan yang semestinya. Dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Namun sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan. Kemudian mengutip pendapat (Mariati, 2021) Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang menuju kepada penanaman karakter berakhlak mulia. Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan.

Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Adapun Peraturan Mendikbud (Permendikbud) yang menjadi landasan penerapan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yaitu Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, dan Permendikbud No. 5 tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna lagi. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, namun bertujuan untuk pembangunan bangsa dan memberdayakan masyarakat di Negara Indonesia. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

“Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kacamata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Hal ini karena, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Dikutip dari (Mustaghfiroh, 2020) Progresivisme menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan. Untuk tujuan itu, menurut John Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan lebih berfungsi memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Berangkat dari sini, pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai komunitas yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi tersebut secara baik dan maksimal.

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dengan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran diantaranya pertukaran pelajar, magang/ praktik kerja, riset, proyek independent, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, asistensi mengajar di satuan Pendidikan, dan proyek di desa/ kuliah kerja nyata tematik, serta mahasiswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program

studinya di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot SKS tertentu. Mengutip tulisan (Yanuarsari et al., 2021) Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan untuk merespon transformasi pembelajaran. Merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi, Nadiem mengajak seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk membangun rencana strategis dalam mempersiapkan kompetensi mahasiswa secara matang untuk lebih siap menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini, beberapa teori pengelolaan perguruan tinggi seperti *the Triple Helix Model* (Dzisah & Etkowitz, n.d.) telah merumuskan model hubungan mutual antara perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan kompetensi manusia, dunia industri sebagai pengguna sumber daya manusia, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang mengatur peran kedua pihak lainnya (Putra & Nasori, 2021).

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara adalah Program Studi yang bergerak dalam bidang pendidikan nonformal. Capaian khusus pembelajaran mahasiswa dalam program studi ini beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Agar mampu berperan sebagai pendidik dan pengelola bidang pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan nonformal dan informal.
2. Mampu melaksanakan evaluasi program pelatihan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal dan informal berdasarkan prinsip, azas, pendekatan, strategi dan metode *social andragogy*.
3. Mampu menerapkan gagasan inovatif-kreatif dalam program pelatihan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal dan informal.
4. Mampu memerankan fungsi sebagai motivator, komunikator, fasilitator, perancang, pengembang dan pelaksana program pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan nonformal dan informal secara professional dan akuntabel.
5. Mampu menguasai karakteristik warga belajar dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
6. Mampu mengembangkan media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif untuk menciptakan pembelajaran pendidikan luar sekolah yang bermakna, efisien, dan efektif.

Proses pembelajaran dengan konsep “Merdeka Belajar” tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan observasi diluar ruangan. Salah satu tempat yang dapat dijadikan tempat belajar adalah lingkungan masyarakat yang memiliki potensi wirausaha. Metode pembelajaran yang sekadar menggunakan buku ajar tidak relevan untuk melaksanakan rangkaian asesmen kompetensi yang berpotensi membuat tujuan penilaian program ini. Penggunaan media buku ajar dapat dikombinasikan dengan metode *learning by doing* sebagai bentuk implementasi langsung. Metode pembelajaran *learning by doing* atau dalam bahasa Indonesia disebut belajar sambil melakukan merupakan salah satu metode dengan hasil belajar paling optimal. Implementasi program MBKM di lingkungan program studi Pendidikan Luar Sekolah harus memiliki nilai manfaat bagi dosen, mahasiswa juga tenaga kependidikan yang terlibat pada pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil survei di lapangan, maka penelitian ini mengarah pada pembahasan bagaimana tingkat partisipasi civitas akademik pada implementasi MBKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesiapan dan kendala dalam pelaksanaan program MBKM untuk mendapatkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan MBKM. Dikutip dari penelitian (Asiah, 2020) menurut Mazmanian & Sabatier, implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Ripley dan Franklin berpendapat bahwa implementasi menunjuk pada sejumlah nyata (*tangible output*), sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah. Selanjutnya dalam jurnal (Puspitasari & Nugroho, 2021) definisi implementasi adalah proses

yang melibatkan pihak yang melaksanakan implementasi dalam pembuatan kebijakan dan dalam menjalankannya atau melaksanakannya dari atas. Masih dalam (Asiah, 2020) pada dasarnya ada “lima tepat” yang perlu dipenuhi untuk keefektifan implementasi kebijakan. 1) apakah kebijakan sendiri sudah tepat 2) tepat pelaksanaannya. 3) tepat target. 4) Tepat lingkungan. 5) tepat proses. Partisipasi dapat diartikan dengan keikutsertaan atau keterlibatan baik secara fisik maupun non fisik dari seorang individu atau masyarakat (Sulistiyorini et al., 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Santosa (1998:13) bahwa ‘Partisipasi didefinisikan sebagai karakteristik emosi/ perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan’. Menurut (Hadi, 2015) Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar.

Merujuk pada Buku Panduan MBKM (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020) Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya. Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi: Pertukaran Pelajar; Magang/Praktik Kerja; Asistensi mengajar di satuan pendidikan; Penelitian/ riset; Proyek Kemanusiaan; Kegiatan Wirausaha; Studi/ Proyek Independen; dan Membangun Desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai. Pendidikan kewirausahaan merupakan alternatif cerdas dalam meningkatkan intensitas kewirausahaan siswa, menciptakan lapangan kerja, serta memanfaatkan sumber daya laut secara lebih optimal (Prawinugraha et al., 2021). Mengutip (Prawinugraha et al., 2021) Kewirausahaan adalah suatu proses di mana peluang untuk menciptakan barang dan jasa baru digali, dievaluasi, dan dimanfaatkan, di mana eksplorasi yang dilakukan oleh pengusaha (pelaku usaha) adalah bagaimana ia dapat mengeksplorasi sumber daya lingkungan, fenomena potensial, kelemahan sistem yang kemudian ia evaluasi. Berdasarkan (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020) Tujuan program kegiatan wirausaha antara lain: 1) Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. 2) Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk wirausaha baik yang belum maupun sudah ditetapkan dalam kurikulum program studi. Kriteria yang dianjurkan untuk dapat sks penuh (20 sks) dari kegiatan wirausaha yaitu: Memiliki rencana bisnis dan target (jangka pendek dan panjang); Berhasil mencapai target penjualan sesuai dengan target rencana bisnis yang ditetapkan di awal; Bertumbuhnya SDM di perusahaan sesuai dengan rencana bisnis (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian survei merupakan suatu bentuk aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan banyak diantaranya berpengalaman dengan riset ini sebagai suatu bentuk yang tersendiri atau yang lainnya. Survei riset dikembangkan sebagai bentuk pendekatan positivist pada ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Groves, seorang ahli survei terkemuka, “survei menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik”. Survei merupakan bentuk dasar kuantitatif”. Penelitian survei menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi (Adiyanta, 2019). Subjek penelitian ini melibatkan penyebaran kuesioner terhadap Dosen, Mahasiswa semester 1, 3, 5 dan 7, dan Tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara. Responden dipilih secara acak dan proporsional (*proportionate stratified random sampling*) dari jumlah civitas akademik Program Studi Pendidikan Luar Sekolah secara keseluruhan sebanyak 115 orang yang peneliti peroleh dari *Google Form*. Prosedur teknik dalam pelaksanaan Penelitian Survei, yaitu: a. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei. b. Menentukan konsep serta menggali kepustakaan. c. Pengambilan populasi dan sampel. d. Pembuatan kuisisioner dan instrumen-instrumen. e. Perkerjaan lapangan, termasuk memilih pewawancara. f. Pengolahan data. g. Analisis dan pelaporan. Didalam menjalankan Penelitian ini yang menggunakan Metode Survei menggunakan 3 Tipe Data yakni pengetahuan, sikap dan tindakan. Data mengenai Sikap dan tindakan diperoleh melalui 3 sumber yaitu Dosen, mahasiswa, dan Tenaga kependidikan. Didalam melakukan penelitian survei mengenai pengukuran kualitas mutu pembelajaran didalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

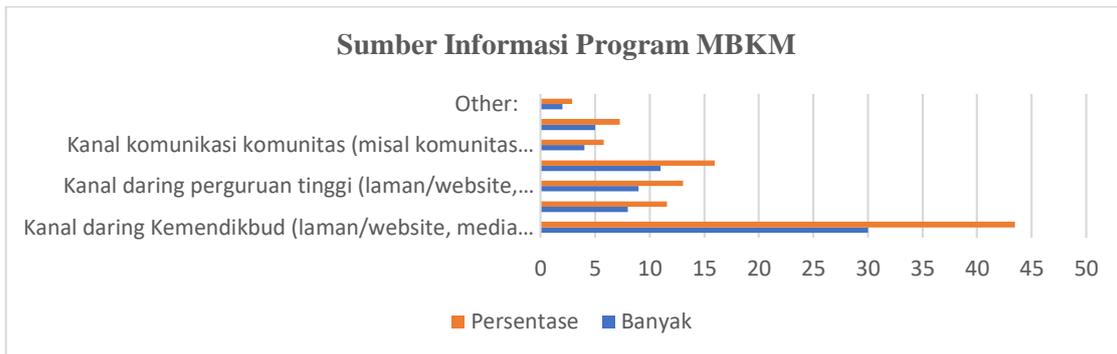
Data tambahan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari referensi dari jurnal ilmiah yang didapatkan dari beberapa sumber seperti melalui Google Cendikia ataupun melalui bantuan aplikasi pencarian jurnal. Jurnal yang dipilih adalah jurnal keluaran 10 tahun terakhir supaya informasi yang didapatkan relevan dengan situasi saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KESIAPAN CIVITAS AKADEMIK PADA IMPLEMENTASI MBKM**

Sumber informasi terkait implementasi kebijakan pelaksanaan kegiatan MBKM diketahui oleh dosen-dosen program studi Pendidikan luar sekolah melalui kegiatan sosialisasi luring/daring yang dilaksanakan oleh kemendikbud, serta kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan perguruan tinggi. Sebagian lainnya mendapatkan informasi melalui kanal daring Kemendikbud diantaranya *website* dan media sosial, serta informasi lainnya didapatkan melalui kanal daring Perguruan Tinggi. Sebagian besar mahasiswa mengetahui informasi kebijakan mkbm dari kanal daring Kemendikbud berupa akses terhadap *website*, media sosial terkait penyelenggaraan MBKM dengan presentase responden sebanyak 46,03%, selanjutnya mahasiswa mendapatkan informasi terkait kegiatan MBKM melalui kegiatan sosialisasi secara luring/ daring yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebanyak 14,28% responden. Selanjutnya kanal daring perguruan tinggi berupa laman/*website* dan media sosial juga memberikan dampak informasi yang cukup sehingga mahasiswa bisa mengakses program MBKM. Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh kemendikbud juga menjadi akses informasi yang dapat dimanfaatkan mahasiswa, yang lebih menarik lagi media massa juga memiliki pengaruh dalam menyebarkan informasi terkait kebijakan program MBKM, dan yang terakhir adalah mahasiswa dapat mengakses informasi terkait kebijakan MBKM melalui kanal komunikasi komunitas, misalnya komunitas alumni dan sebagainya, hal ini memiliki angka 6,34% dari hasil survei mahasiswa. Selanjutnya tenaga kependidikan mendapatkan informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang ia peroleh melalui kanal komunikasi komunitas alumni. Secara lebih

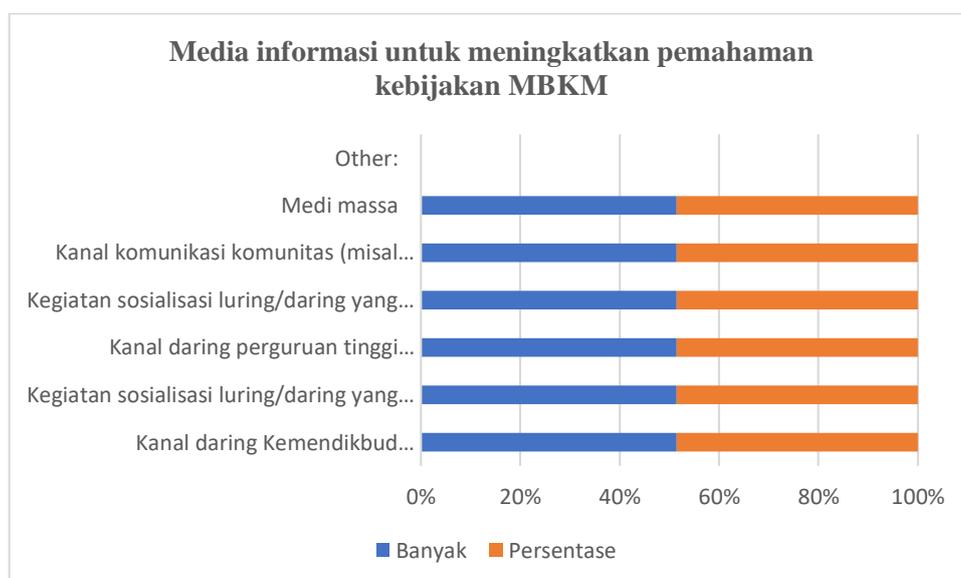
kelas, kami hadirkan gambaran persentase pemahaman kebijakan implementasi program MBKM civitas akademik melalui media informasi yang digunakan sebagai berikut:



**Gambar 1: Pemahaman Kebijakan Program MBKM Di Lingkungan Civitas Akademik Prodi PLS**

Berdasarkan data yang ditampilkan mengenai pemahaman civitas akademik pada program studi PLS yang masih belum sepenuhnya mengetahui keberadaan program MBKM, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuherman et al., 2021) Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Hukum Usahid Jakarta saat ini adalah belum mengetahui sepenuhnya program MBKM. Mereka hanya mendengar berbagai lontaran terkait merdeka belajar yang dikemukakan oleh pemerintah dan para pengajar di beberapa webinar, namun tidak mengetahui secara substansi dan detail terkait program MBKM tersebut.

Adapun beberapa yang dapat menambah sumber informasi kebijakan MBKM di lingkungan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan program studi Pendidikan luar sekolah yaitu dengan memperkuat kanal daring kemendikbud karena dirasa efektif menyalurkan informasi-informasi terkait kebijakan MBKM. Selain itu kegiatan sosialisasi secara luring maupun daring yang diselenggarakan perguruan tinggi, kemudian kanal komunikasi komunitas dirasa mampu menjadi media dalam penyampaian informasi di lingkungan dosen serta alumni.



**Gambar 2: Media informasi untuk meningkatkan pemahaman kebijakan MBKM**

Perlunya sosialisasi lebih lanjut terkait program MBKM di lingkungan universitas senada dengan penelitian yang dilakukan (Rizky et al., 2021) Sosialisasi yang dilakukan UTA '45 Jakarta berpengaruh

signifikan terhadap keberhasilan implementasi program-program MBKM di UTA '45 Jakarta. Dari hasil penelitian ini, direkomendasikan UTA '45 Jakarta untuk menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk dapat memberikan saran tentang pelaksanaan MBKM di UTA '45 Jakarta, dan saran-saran tersebut dapat diakses oleh pimpinan serta tim koordinator MBKM UTA '45 Jakarta. Dengan adanya upaya-upaya demikian, mampu memberikan pengetahuan dan informasi terkait pelaksanaan program-program MBKM yang akan dilakukan di universitas.

Kesiapan program studi dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM dimulai dari penyiapan dokumen kurikulum MBKM yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran lulusan sehingga mampu memfasilitasi kegiatan mahasiswa dalam rangka memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam proses penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi telah melibatkan seluruh jajaran dosen serta telah mempelajari buku panduan program MBKM yang tersedia di perguruan tinggi. Senada dengan tulisan (Ardini et al., 2021) Pujiono (2020), dalam penelitiannya yang berisi rancangan kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan luaran sesuai dengan yang telah ditargetkan. Adapun kegiatan yang direncanakan meliputi empat aktivitas, antara lain: 1. Perumusan kebijakan di tingkat perguruan tinggi terkait implementasi program kerja sama kurikulum MBKM. 2. Penyusunan panduan/pedoman implementasi program kerja sama kurikulum MBKM di tingkat program studi. 3. Penyusunan kerja sama kurikulum antara program studi dengan mitra/pihak lain yang berkaitan dalam menunjang pelaksanaan kurikulum MBKM. 4. Penyusunan prosedur operasional baku bagi mahasiswa, dosen, pembimbing lapangan, dan pemonev dalam program MBKM. Penelitian lain tentang perumusan kurikulum MBKM yang telah dilakukan oleh Ariany (2020), yang berjudul Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas Andalas, telah menghasilkan kegiatan-kegiatan yang telah berhasil dilaksanakan dalam rangka penyusunan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini, diantaranya : 1. Penyusunan Visi dan Misi Prodi Administrasi Publik : Visi : “Menjadi Pusat Kajian Ilmu Administrasi berbasis *Governance* dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang Berkemuka dan Bermartabat di tahun 2024”. Misi : a. Menyelenggarakan pendidikan tingkat sarjana untuk menghasilkan lulusan administrasi publik yang unggul dan bermartabat, (Ardini et al., 2021).

Selain mempelajari buku panduan dan merumuskan capaian lulusan pembelajaran. Selanjutnya sebagian besar dosen telah dilibatkan dan bersedia menjadi pembimbing pada program MBKM. Namun sebagian kecil lainnya belum dilibatkan karena beberapa faktor, salah satunya kesehatan dan keterbatasan usia sehingga belum optimal melaksanakan proses pembimbingan. Program studi juga melibatkan tenaga kependidikan dalam penyiapan implementasi MBKM di program studi PLS dengan berkontribusi dalam diskusi, rapat, *workshop* terkait persiapan implementasi MBKM. Sebagian besar Mahasiswa sudah siap memanfaatkan program MBKM sebesar 38,88% dengan berpartisipasi ke dalam program MBKM yang akan dilaksanakan, sebagian lainnya tidak tahu tentang pemanfaatan program MBKM. selain itu mengutip pendapat (Siregar et al., 2020) yang mengatakan bahwa dibutuhkan kerja sama antar perguruan tinggi untuk bersama-sama kearah yang lebih baik. dan tentu diperlukan sosialisasi yang mendalam terkait dengan penerapan konsep kampus merdeka belajar ini baik kepada para dosen maupun kepada seluruh masyarakat.

Kurikulum yang digunakan di lingkungan program studi Pendidikan Luar Sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan lulusan yang di dalamnya telah memuat mata kuliah yang bertujuan mengeksplorasi kemampuan mahasiswa di masyarakat. Salah satu mata kuliah yang mendukung program MBKM adalah mata kuliah kewirausahaan, manajemen pemberdayaan masyarakat, manajemen pelatihan, manajemen keaksaraan, Kuliah Kerja Nyata, magang/Praktik kerja, internship, riset/penelitian tugas akhir. Mengacu pada mata kuliah yang telah ada, salah satu mata kuliah yang sudah dilaksanakan focus pada program MBKM adalah kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa di lapangan dalam rangka ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang keterampilan khususnya serta peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan wirausaha mahasiswa program studi pendidikan luar sekolah

dilaksanakan di beberapa tempat yang telah menjalin Kerjasama dengan program studi, seperti di Desa Nanjung Mekar Kabupaten Bandung, Kelurahan Margacinta Bandung, PKBM Pelita Pratama, PKBM Bina Cipta Ujungberung, dan lain sebagainya. Kegiatan wirausaha ini suatau bentuk pendidikan dalam program MBKM yang memberikan pengalaman belajar secara langsung bersama-sama dengan masyarakat serta memberikan pengalaman mengidentifikasi potensi daerah setempat untuk berwirausaha.

Dikutip dari tulisan (Pajarianto et al., 2021) program kewirausahaan yang ada di universitas dapat memandu perguruan tinggi menyelenggarakan unit layanan kewirausahaan yang profesional, mandiri dan berkelanjutan, berwawasan knowledge based economy. Metode yang digunakan pengembangan kewirausahaan yaitu kompetisi bisnis, pelatihan, pendampingan, magang, dan pameran produk. Siklus kegiatan diklasifikasi menjadi tiga, *Socio-Technopreneurship Awaraeness Campaign*, agar program kewirausahaan menjadi gerakan bersama di lingkungan perguruan tinggi, *Capacity Building*, yang dilaksanakan secara kordinatif, konsultatif, dan afirmatif dilakukan berkesinambungan dengan berbagai lembaga, dan *Institutionalization* adalah upaya pelembagaan kegiatan kewirausahaan di kampus sebagai upaya menciptakan jaringan dan mitra kerjasama. Hasil pelaksanaan program kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Palopo terlaksana sesuai dengan program dan target yang ingin dicapai. Selama 3 tahun pelaksanaan sejak 2019, 2020, dan 2021, telah melahirkan 15 wirausaha baru yang bergerak di bidang kuliner, *souvenir*, *bookstore*, dan jasa. Untuk menjamin keberlanjutan dan menentukan *Entrepreneurship Priority*, Universitas Muhammadiyah Palopo telah membentuk Unit Inkubasi dan Pengembangan Kewirausahaan (UIPK) yang bertugas untuk memfasilitasi mahasiswa dan alumni dalam pengembangan kewirausahaan.

Melalui kegiatan kewirausahaan, diharapkan jumlah pengangguran semakin mengecil karena masih banyaknya pemuda usia produktif yang sebenarnya mereka berpotensi tapi perlu dikembangkan. Salah satu bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melatih kemandirian dan meningkatkan penghasilan masyarakat, maka diadakan kegiatan keterampilan membuat masker, agar bermanfaat bagi mereka sebagai bekal khususnya di masa pandemi, dan masa yang akan datang tentunya. Adapun tujuan dalam program pelaksanaan kewirausahaan ini, antara lain:

**Tabel Tujuan Program Kewirausahaan Program Studi PLS**

Tujuan Umum	Tujuan Khusus
Membantu pemuda-pemudi agar memiliki keterampilan wirausaha.	Membekali keterampilan menjahit tatabusana dan sistem garmen kepada pemuda-pemudi desa.
Mengembangkan dan memberdayakan potensi perekonomian di wilayah pedesaan, guna mewujudkan kemandirian masyarakat	Membekali sikap jiwa wirausaha.
Menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan, meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, sehingga berperan dalam meningkatkan pembangunan di lingkungannya.	Memberikan pengetahuan dan keterampilan menjahit untuk kemandirian hidupnya
	Bisa dikembangkan di lingkungannya
	Bisa mandiri dalam mengembangkan usaha
	Memberikan motivasi dan rangsangan dalam usaha meningkatkan taraf perekonomian.
	Memberikan rasa kebersamaan, kegotongroyongan dan semangat kesetiakawanan sosial diantara pemuda dan lingkungannya.

Sasaran kegiatan kewirausahaan ini ialah pengangguran dan kemiskinan di Desa Rancakasumba Kecamatan Solokanjeruk yang disebabkan karena usaha budi daya pertanian sudah tidak sesuai, baik dilihat

dari keuntungan maupun dari waktu perputaran modal. Sehingga Sulitnya mencari lowongan pekerjaan bagi para pemuda-pemudi usia produktif, dapat menambah jumlah pengangguran. Dalam rangka membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Disini diperlukan suatu model kursus yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat di bidang tatabusana atau menjahit garmen.



**Gambar 3 : Sosialisasi Dengan Karang Taruna Rancakasumba**



**Gambar 4 : Pengarahan Rancangan Kegiatan Wirausaha Mandiri**

Program wirausaha yang telah berjalan ini, memiliki kendala yang dapat menghambat pelaksanaan di lapangan, kendala yang bersifat krusial adalah masalah pendanaan kegiatan, hal ini disebabkan tidak adanya dukungan secara materiil dari pihak lain, sehingga pelaksanaan kegiatan bersifat pendanaan mandiri. Menurut (Rimenda & Mirati, 2021) Kurikulum MBKM membutuhkan tambahan matakuliah yang berasal dari mata kuliah (1) *Digital Marketing* (2) *Marketing* dan (3) *Selling* untuk memperkaya dan menambah pengetahuan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan Kewirausahaan di luar kampus. Ketiga mata kuliah tadi dapat di kaji kembali, dengan lebih memperbanyak muatan teknologi sehingga topik yang diajarkan benar-benar topik yang dibutuhkan dalam Kurikulum MBKM. Penelitian (Azizah et al., 2021) mengatakan selama ini belum ada media digital yang memayungi aktifitas kewirausahaan ini. Oleh karena itu dikembangkan suatu sistem informasi yang sistem informasi wirausaha mahasiswa. Pengembangan sistem ini menggunakan metode SCRUM. Implementasi metode ini terdiri dari *Product Backlog*, *Sprint Planning*, *Sprint Backlog*, *Sprint*, *Sprint Review* dan *Retrospective*. Tahapan pada scrum dilakukan secara terstruktur dan bersifat perulangan. Produk yang dihasilkan pada sprint pertama belum cukup memenuhi kebutuhan, maka pada sprint berikutnya dikembangkan sistem mengacu pada evaluasi pengguna. Hasil yang diperoleh pada pengembangan sistem

kewirausahaan mahasiswa menggunakan metode scrum ini terbukti mampu mengantisipasi perubahan *requirements* di tahap pengembangan sistem, produk yang dihasilkan sesuai keinginan pengguna karena *review* berulang dari pengguna.

(Rahmawanti & Nurzaelani, 2022) mengatakan dari Penelitian tentang Dampak Pelaksanaan MBKM terhadap *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa, dapat disimpulkan pelaksanaan program MBKM berdampak pada: (1) Peningkatan beberapa *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan konflik; (2) Pelaksanaan Program MBKM berdampak pada peningkatan beberapa *hard skills* seperti empati, kemampuan bersosialisasi, kemampuan menggunakan teknologi, pemikiran kreatif dan inovatif, dan kemampuan menulis dan mengadakan riset; (3) Antara *soft skills* dan *hard skills* yang lebih terdampak dari pelaksanaan MBKM adalah *hard skills*, yaitu kreativitas.

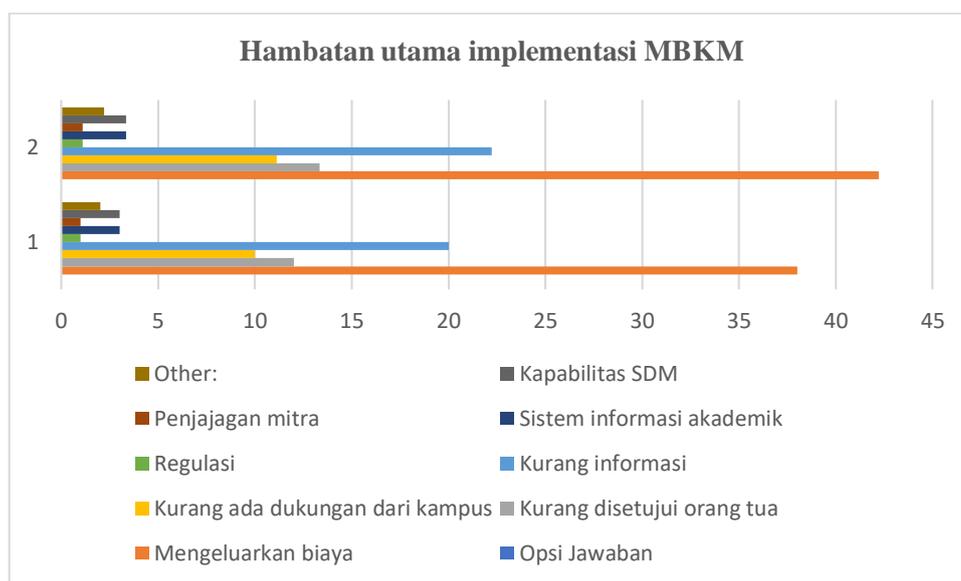
### **Kendala Civitas Akademik Pada Implementasi Program Mbkm**

Pelaksanaan kegiatan MBKM di lingkungan program studi Pendidikan Luar Sekolah memiliki beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya yaitu sebagian besar kendala yang dihadapi adalah pendanaan yang menjadi hal penting yang harus dipersiapkan secara matang, karena setiap mahasiswa memiliki keterbatasan terhadap pendanaan yang harus dikeluarkan dan perizinan orangtua untuk mengikuti kegiatan-kegiatan MBKM seperti pertukaran pelajar antar kota bahkan provinsi, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan penelitian (Yuherman et al., 2021) terungkap bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kebijakan MBKM, diantaranya adalah biaya yang cukup besar, kecuali suatu institusi mampu melakukannya dan memiliki dana yang cukup besar maka pasti hasilnya memuaskan. Ada beberapa kampus yang sudah menerapkan atau mengimplementasikannya, tidak semua kampus mampu menerapkannya. Jadi banyak sekali hal-hal yang harus dipersiapkan dalam mengimplementasikan merdeka belajar kampus merdeka ini. Penelitian yang dilakukan (Arifin & Muslim, 2020) pun berpendapat demikian, yang mengatakan bahwa kebijakan magang selama 3 semester di luar prodi dan Perguruan Tinggi (PT) merupakan kebijakan visioner Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam usaha pengembangan keilmuan dan pengalaman kerja dan bersosial. Pada tataran praktisnya muncul beberapa persoalan bagi PTS kecil atau PT dengan letak geografis terpencil, terluar, dan tertinggal. Selain masalah mekanisme kolaborasi antara prodi dengan PT dan prodi besar (merujuk pada tingkatan akreditasi) serta instansi besar, muncul pertanyaan di kalangan prodi dan mahasiswa, bagaimana mekanisme pembiayaan pada kegiatan magang tersebut. PT dan prodi dengan kategori di atas mayoritas memiliki mahasiswa dengan tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, pembiayaan magang menjadi permasalahan besar. Kegiatan magang setidaknya membutuhkan biaya transportasi dan biaya penunjang kegiatan lainnya.

Kendala yang dihadapi selanjutnya adalah sistem informasi akademik yang belum maksimal memfasilitasi kegiatan program MBKM, seperti proses transfer angka kredit dan konversi SKS yang diakui dari hasil kegiatan MBKM sehingga diakui menjadi nilai mahasiswa. Kapabilitas sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan program studi yang tidak memadai dalam rangka mendukung pelaksanaan program MBKM sehingga pelaksanaan program MBKM kurang maksimal. Selanjutnya regulasi dari universitas yang belum terlalu jelas terkait pelaksanaan program MBKM menjadi hal yang harus diperbaiki kedepannya. Menurut (Khaeruddin et al., n.d.) perlu adanya panduan dan mensosialisasikan ke tingkat fakultas hingga program studi terkait dengan rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Adapun kegiatan ini dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab dengan para pimpinan fakultas dan program studi terkait tidak adanya panduan rekognisi BKP MBKM di tingkat universitas yang dapat dijadikan panduan untuk kegiatan-kegiatan mahasiswa di luar kampus serta prosedur teknis lainnya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan inti PKM ini berupa metode Seminar, *Workshop* dan Tanya jawab. Hasil dari kegiatan ini adalah tersedianya panduan rekognisi BKP MBKM dan para pimpinan

fakultas serta program studi telah mengetahui secara detail teknis rekognisi BKP MBKM dan dosen-dosen pada umumnya telah mengetahui rekognisi BKP.

Dalam hal peninjauan mitra dirasa tidak menjadi kendala yang terlalu kentara pada pelaksanaan program MBKM dilingkungan program studi Pendidikan luar sekolah, karena peninjauan dengan mitra sudah dilakukan dan berjalan dengan baik dibuktikan dengan beberapa dokumen MoU dan MoA. Kurangnya informasi juga menjadi penghambat yang sangat krusial dalam menjembatani penyelenggara program MBKM dengan mahasiswa selaku sasaran program dari program MBKM. Presentase kendala yang dihadapi ditampilkan pada grafik di bawah ini:



**Gambar 5: Hambatan implementasi program MBKM**

Beberapa hal yang harus disiapkan oleh dosen agar implementasi mbkm berjalan diantaranya yaitu merancang kegiatan MBKM bersama Mitra, meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya, menyiapkan proses pembimbingan, menyiapkan matakuliah yang akan diambil oleh Program Studi/Perguruan Tinggi lain, serta mekanisme memberikan pengakuan/penyetaraan dan bobot yang ada dalam kurikulum Program Studi. Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh beberapa dosen di lingkungan program studi terkait program MBKM yang diselenggarakan, hal-hal yang disampaikan yaitu Program MBKM dirasa sangat baik, hanya saja belum bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa yang memiliki keterbatasan biaya, jarak tempuh dan fasilitas kampus seperti sistem akademik untuk mengintegrasikan nilai untuk nantinya di konversi, selanjutnya tim penyelenggara perlu meningkatkan upaya sosialisasi agar semua dosen dapat memahami program merdeka belajar kampus merdeka. Kiranya ada seminar terkait dengan *best practice* terkait implementasi MBKM di berbagai Perguruan Tinggi, akan sangat memberikan gambaran bermanfaat bagaimana MBKM diterapkan. Program MBKM harus jelas kedudukannya bagi mahasiswa, apakah sifatnya wajib atau alternatif untuk diambil dan dilaksanakan oleh mahasiswa, serta sosialisasi dan implementasi lebih ditingkatkan, Pendidikan dan kebudayaan program pelajaran kampus mereka nyatanya program ini menuai jumlah catatan dari mahasiswa dan perguruan tinggi. "Tanggung jawab penyesuaian ini seharusnya tidak dibebankan pada perguruan tinggi, tetapi juga lembaga non- pendidikan untuk melindungi mahasiswa pada saat melakukan salah satu bentuk pembelajaran sehingga tidak dieksploitasi industri," lewat keterangan tentang mahasiswa ia memahami pendekatan untuk memenuhi kebutuhan industri, diharapkan program ini dapat menjamin dan tidak menghambat program masa studi yang sudah ditetapkan.

Kendala-kendala lain yang dihadapi di setiap Perguruan Tinggi memang beragam khususnya di Perguruan Tinggi Swasta, seperti yang diungkapkan (Fuadi & Aswita, 2021) beberapa kendala yang dihadapi PTS di Aceh dalam penerapan program MBKM antara lain sebagai berikut 1) proses adaptasi kurikulum KKNI dengan program MBKM akan berdampak pada mahasiswa dan dosen. Mahasiswa masih ragu dalam memilih program MBKM sehingga masih banyak yang memilih menjalankan perkuliahan dengan menggunakan kurikulum KKNI. Hal yang sama juga terjadi pada dosen, dimana masih banyak dosen yang belum mau terlibat dalam program MBKM seperti menjadi dosen pembimbing lapangan (DPL) pada program kampus mengajar, dan masih banyak program MBKM yang lainnya yang membutuhkan peran aktif para dosen. 2) kampus mitra yang masih terbatas. Program pertukaran mahasiswa juga masih terkendala dengan masalah kampus mitra yang masih terbatas, persoalan pembiayaan juga masih belum dapat dirumuskan dengan baik. 3) program magang masih mengalami banyak kendala karena mekanisme kolaborasi perguruan tinggi swasta di Aceh dengan pihak luar baik perusahaan, BUMN, BUMD bahkan pemerintah masih sangat terbatas, 4) pengelolaan dana oleh Yayasan yang belum menganggarkan dana pasti untuk menjalankan program MBKM, 5) kualitas dan produktivitas SDM dosen dan mahasiswa perlu ditingkatkan.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan dan kekurangan tersebut sebagai berikut: 1) Hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menanggapi program MBKM untuk menjawab kuesioner penelitian; 2) Keterbatasan pada proses pengumpulan data, mengingat pada saat ini masih dalam situasi pandemi COVID-19 yang membatasi ruang gerak aktivitas individu, sehingga pengumpulan data dilakukan Sebagian besar melalui media *online*. 3) Kerangka konsep yang digunakan tidak terlalu luas dan hanya menghubungkan variable-variabel yang diperkirakan berhubungan dengan variabel independent, sehingga masih memungkinkan terdapat beberapa variabel lain yang belum masuk kerangka konsep.

Perkembangan ilmu pendidikan saat ini berada dalam situasi yang sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Kehadiran teknologi dan informasi pada saat ini sudah berkembang lebih baik sehingga dapat mendukung perkembangan pendidikan dengan baik. Temuan penelitian di atas secara keseluruhan membahas mengenai implementasi merdeka belajar kampus merdeka yang dilaksanakan pada program studi pendidikan luar sekolah yang menggali pandangan civitas akademika program studi pendidikan luar sekolah terhadap program MBKM. Temuan penelitian tersebut memberikan gambaran sejauh mana wawasan dan pemahaman civitas akademika dalam merespon program MBKM yang dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan tolak ukur pelaksanaan program MBKM di masa yang akan datang.

Kesiapan program studi Pendidikan luar sekolah cukup mendukung implementasi MBKM. Hal-hal yang mendukung kesiapan tersebut diantaranya civitas akademik telah memahami kebijakan MBKM di lingkungan program studi, tersusunnya dokumen kurikulum MBKM yang telah disahkan oleh universitas islam nusantara, program studi telah memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan program-program MBKM, kegiatan kewirausahaan yang selama ini telah berjalan untuk mengembangkan kemampuan non akademik mahasiswa dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kesiapan program studi tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan keilmuan pendidikan, dimana apabila kesiapan tersebut dapat terus berkembang dan disempurnakan, pelaksanaan pendidikan pada program studi luar sekolah dapat lebih bervariasi dan inovatif sesuai dengan tujuan merdeka belajar kampus merdeka yang selalu mengedepankan kebebasan belajar, berpendapat, dan kebebasan memahami peluang yang ada di masyarakat untuk mengembangkan diri.

## **KESIMPULAN**

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan untuk merespon transformasi pembelajaran. Merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi. Tujuan kebijakan

Merdeka Belajar - Kampus Merdeka adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya. Kesiapan program studi Pendidikan luar sekolah cukup mendukung implementasi MBKM. Hal-hal yang mendukung kesiapan tersebut diantaranya civitas akademik telah memahami kebijakan MBKM di lingkungan program studi, tersusunnya dokumen kurikulum MBKM yang telah disahkan oleh universitas islam nusantara, program studi telah memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan program-program MBKM, kegiatan kewirausahaan yang selama ini telah berjalan untuk mengembangkan kemampuan non akademik mahasiswa dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada implementasi program MBKM di lingkungan program studi diantaranya adalah keterbatasan pendanaan yang sebagian besar bersumber dari mahasiswa, sistem informasi akademik untuk memfasilitasi kegiatan masih belum maksimal, kapabilitas sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan program studi kurang memadai, kurangnya informasi mengenai teknis pelaksanaan program MBKM. Beberapa hal yang harus disiapkan kembali dalam implementasi MBKM program studi PLS yaitu merancang kegiatan MBKM bersama mitra, meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya, menyiapkan proses pembimbingan mahasiswa, menyiapkan mekanisme pelaksanaan kegiatan MBKM sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum Dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survei Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law And Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/Alj.V2i4.697-709>
- Ardini, S. N., Dwijayanti, I., Ulfah, M., & Saputro, B. A. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas Pgrri Semarang Tahun 2020-2021: Permasalahan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik Universitas Pgrri Semarang*, 7(2), 163–179.
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 1–11.
- Asiah, N. (2020). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Studi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Azizah, P. A. N., Asfi, M., & Syafrinal, I. (2021). Implementasi Model Scrum Pada Sistem Informasi Pembelajaran Diluar Kampus Untuk Skema Wirausaha Kampus Merdeka. *Syntax: Jurnal Informatika*, 10(02), 1–12.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Mbkm. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Hadi, A. P. (2015). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunn. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 1987, 1–14.
- Khaeruddin, Arwadi, F., & Majid, A. F. (N.D.). Meningkatkan Pemahaman Dosen Terkait Rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset Pengabdian 2021 ( Universitas Negeri Makassar)*, 1293–1296.
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761.

915 *Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) – Nani Sintiawati, Saktika Rohmah Fajarwati, Agus Mulyanto, Kingking Muttaqien, Maman Suherman*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>

<https://Jurnal.Ceredindonesia.Or.Id/Index.Php/Sintesa/Article/View/405>

- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Pajarianto, H., Ukas, I., & Pribadi, I. (2021). Keberlanjutan Program Pengembangan Kewirausahaan Di Universitas Muhammadiyah Palopo. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 250–257.
- Prawinugraha, A., Latief, M. J., Ekonomi, P., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2021). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3035–3048.
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka Fisip Upn Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276–292.
- Putra, I., & Nasori, A. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengukuran Mutu Pembelajaran Di Fkip Unja Dalam Upaya Membangun Generasi Economic Citizen Yang Mengelaborasi Program Mbkm Kemendikbud*. 3(6), 5256–5264.
- Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2022). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.32832/Educate.V7i1.6218>
- Rimenda, T., & Mirati, R. E. (2021). Peran Mata Kuliah Pemasaran Di Dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (Snav) Ke-9, Isas Publishing*, 9, 1–11.
- Rizky, U. F., Alparosi, S., Taufan, R., Ramatillah, D. L., Rofii, A., Kusuma, D., & Wijonarko, P. (2021). Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Mbkm Di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(2), 413–430.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/Fitrah.V1i1.13>
- Sulistyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i2.13272>
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Yuherman, Nugroho, W., & Sunarsi, D. (2021). Dampak Kebijakan Mbkm Pada Kesiapan Sumber Daya Manusia Dan Fasilitas Fakultas Hukum Usahid Jakarta. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 223–244.